

**HIPERBOLA DAN SIMILE DALAM NOVEL
MUKENAH & SAJADAH UNTUK SOYA
KARYA MARIA BO NIOK:
KAJIAN STILISTIKA**

Bakti Sutopo
email: bakti080980@yahoo.co.id
Dosen STKIP PGRI Pacitan

Abstract

This discussion aims to describe the hyperbole and the simile in the novel Mukenah and Sajadah untruk Soya Maria Bo Niok work. The discussion was necessary because of the literary works, including novels, as the discourse of language that can be assessed in terms of linguistics, especially with a bunch of disciplined Stilistika. In addition, the novel Mukenah & rug for Soya has a distinctive style, especially the use of hyperbole figure of speech and similes in canoes as means of aesthetic and rhetorical.

Working method is the method of literature research work by collecting data objects such as text, which is novel Mukenah & rug for Soya Maria Bo Niok works well as a material object, and use Stilistika as a theoretical basis. Stilistka is interdisciplinary between linguistics to literary studies. In addition, Stilistika examine aspects of language use distinctive and unique in the literature, among which figure of speech / figurative language. To obtain the answer, there are two problems in the formulation of this discussion, namely the use of hyperbole and simile as well as the function and purpose of their use in novel Mukenah & rug for Soya works of Maria Bo Niok.

Keywords: *stilistika, literature, language, style, and a figure of speech*

Abstrak

Pembahasan ini bertujuan mendeskripsikan hiperbola dan simile yang ada di dalam novel *Mukenah dan Sajadah untruk Soya* karya Maria Bo Niok. Pembahasan terhadap itu perlu dilakukan karena karya sastra, termasuk novel, sebagai wacana bahasa sehingga dari segi linguistik dapat dikaji, khususnya sengan disiplin Stilistika. Selain itu, novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* mempunyai *style* yang khas terutama penggunaan majas hiperbola dan simile dalam rangkan sebagai sarana estetika maupun retorika.

Metode kerja yang digunakan adalah metode kerja penelitian pustaka dengan mengumpulkan data-data objek yang berupa teks, yakni novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* karya Maria Bo Niok sekaligus menjadi objek material, serta menggunakan Stilistika sebagai landasan teori. Stilistika adalah interdisiplin antara linguistik dengan studi sastra. Selain, Stilistika menelaah penggunaan aspek bahasa yang khas dan unik dalam karya sastra, di antaranya majas/*figurative language*. Untuk memperoleh jawaban tersebut terdapat dua rumusan masalah dalam pembahasan ini, yakni penggunaan hiperbola dan simile beserta fungsi dan tujuan penggunaannya dalam novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* karya Maria Bo Niok.

Kata kunci: stilistika, sastra, bahasa, gaya, dan majas

PENDAHULUAN

Sastra adalah satu-satunya karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (Pradopo, 2008: 121). Sebagai medium, fungsi bahasa di sini dapat dilihat dari dua segi. Bagi pengarang atau penyair bahasa berfungsi untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Sedangkan bagi pembaca, bahasa sebagai medium untuk memahami karya sastra (Teeuw, 1983: 1). Dengan demikian, kehadiran bahasa merupakan syarat mutlak untuk mengarang dan memahami karya sastra.

Sastra, khususnya fiksi, di samping sering disebut dunia kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal ini disebabkan *dunia* yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan melalui kata-kata, lewat bahasa (Nurgiyantoro, 1996: 273).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang menjadi fokus kajian linguistik. Hal ini berkaitan dengan karya sastra

dianggap sebagai wacana bahasa yang khas, yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanipulasikannya dengan arti memanfaatkan segala unsur dan sarana atau kaidahnya. Pada hakikatnya, struktur karya sastra dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang (Fowler, 1977: 3).

Manipulasi terhadap bahasa dalam karya sastra bertujuan untuk memperoleh efektivitas pengungkapan. Selain dimanipulasi, bahasa dalam sastra juga disiasati dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan formula yang berbeda dengan bahasa non sastra. Namun, perbedaan antara bahasa sastra dan non sastra tidak bersifat mutlak, bahkan sulit untuk diidentifikasi. Keberadaan bahasa sastra merupakan sebuah fenomena yang menarik. Dengan demikian, sebagai fenomena yang menarik, bahasa dalam karya sastra dapat dijadikan salah satu

objek analisis ketika salah satu karya sastra hendak dianalisis.

Di atas dijelaskan, bahwa karya sastra selalu mempunyai unsur bahasa sebagai medium penyampaiannya, tidak terkecuali novel. Sebagai salah satu bentuk karya sastra *genre* prosa, novel juga menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam novel lebih banyak dan lebih kompleks jika dibanding dengan bahasa yang digunakan dalam cerpen. Novel dapat mengemukakan sesuatu dengan bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks sejalan dengan bahasa yang digunakan.

Dengan penggunaan bahasa yang relatif banyak dan kompleks tersebut, novel sesuai jika dikaji dengan memfokuskan bahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Seperti halnya analisis kali ini, fokus analisis adalah gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* karya Maria Bo Niok, yakni penggunaan hiperbola dan simile.

Berdasar pada latar belakang di atas bahwa analisis ini difokuskan pada hiperbola dan simile, maka masalah dalam analisis ini adalah penggunaan hiperbola dan simile beserta fungsi dan tujuan penggunaannya dalam novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* karya Maria Bo Niok.

Adapun pembahasan masalah pada analisis kali ini akan dibatasi pada

gaya bahasa hiperbola dan simile dengan tujuan agar hasil analisis lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan yang dimunculkan.

STILISTIKA

Stilistika berasal dari bahasa Inggris. Istilah stilistika terdiri dari dua suku kata. Kata *style* dan *ics*. Tetapi, secara historis *style* diambil dari bahasa latin *stilus*, yang mengacu pada semacam alat untuk menulis pada lempengan. Sedangkan orang yang menggunakan atau membuat *style* disebut *stylist*. *Stylist* dapat pula berarti pengarang yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode, jika dikaitkan dengan *dunia* busana. Dengan demikian, *stylist* dapat berarti sangat luas tergantung pada konteksnya. Dan dalam kaitan sastra *stylist* di sini diartikan sebagai pengarang. Sedangkan *ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah. Dapat diambil pengertian secara umum, stilistika adalah ilmu gaya bahasa (Aminuddin, 1995: 1).

Beberapa pengertian tentang stilistika. Kridalaksana (1982: 15) menyatakan bahwa (1) stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dengan kesusastraan; (2) penerangan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Senada dengan Kridalaksana, Panuti Sudjiman (1993: 3) berpendapat bahwa stilistika adalah pengkajian wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika

mengkaji cara sastrawan memanipulasi dan memanfaatkan unsur-unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Stilistika meneliti ciri-ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkan dengan wacana non sastra.

Selanjutnya, Slametmuljana (1956: 5) menyebutkan stilistika mengandung pengertian tentang pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa adalah kata yang dipergunakan dalam cipta rasa yang mengandung perasaan jiwa penciptanya. Dengan demikian, dalam mengambil pilihan kata-kata dalam karyanya pengarang kata-kata yang benar-benar mewakili suara jiwanya.

Dari uraian terkait pengertian stilistika di atas, dapat dipahami bahwa stilistika erat kaitannya mempelajari gaya bahasa, yang lekat dengan ciri seseorang. gaya bahasa diasumsikan sebagai ekspresi jiwa penciptanya.

Akan tetapi, stilistika itu tidak hanya mengkaji gaya bahasa yang ada dalam kesusastran saja, melainkan juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastran yang paling kompleks (Turner, 1977: 7). Menurut Turner, stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi dalam penggunaan bahasa. Stilistika berarti studi gaya, yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau

paling sedikit berupa studi yang metodis. Meskipun ada keterkaitan yang erat antara linguistik dengan stilistika, dua ilmu ini tetap mempunyai objek yang berbeda. Objek linguistik adalah bahasa, sedangkan stilistika mempunyai objek bahasa kesusastran yang mempunyai konvensi sendiri. Bila tidak ada dikotomi antara linguistik dengan stilistika, secara sederhana juga dapat diambil pengertian, stilistika sebagai ilmu gabung, yang menjadi jembatan, antara ilmu bahasa dengan ilmu sastra (Junus, 1989: xvii). Adapun jangkauan stilistika mencakup beberapa unsur. Unsur-unsur itu meliputi aspek hierarki kebahasaan, yakni diksi, frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan

GAYA BAHASA

Telah dikemukakan bahwa stilistika itu adalah ilmu tentang gaya bahasa. Bararti, jika membahas stilistika secara otomatis harus mengikutkan gaya bahasa.

Ada beberapa pengertian tentang gaya bahasa. Pradopo (2005: 3) mengemukakan bahwa gaya bahasa itu ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang, yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati pembaca.

Senada dengan pengertian di atas, Goris Keraf (1987: 113) menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang

memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemikian bahasa. Demikian juga Dikc Hartoko dan Rahmanto (1986: 137), memberi definisi gaya bahasa adalah cara ekspresi kebahasaan dalam prosa atau puisi. Selanjutnya, Kridalaksana (1988: 49-50) memberi pengertian gaya bahasa sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Dari uraian di atas tampak ada beberapa perbedaan mengenai gaya bahasa. Namun, pada umumnya semua pengertian di atas mengandung kesamaan, yakni gaya bahasa sebagai cara pengarang secara tertentu untuk mendapatkan suatu efek, yakni efek estetis atau kepuhitan.

GAYA BAHASA SEBAGAI TANDA

Sebagai salah satu unsur yang berada dalam karya sastra, keberadaan gaya bahasa tidak dapat dilepaskan sebagai sistem tanda yang mempunyai makna. Hal ini disebabkan benda, kegiatan, peristiwa dan proses semua disebut lambang. Setiap lambang dibebani unsur yang disebut makna. Makna dalam lambang-lambang itu menunjukkan hubungan makna (Piteda, 2001: 254-255).

Penentuan makna-makna yang diemban oleh gaya bahasa meng-

gunakan interpretasi karya sastra berdasarkan hakikat dan konvensi sastra (Pradopo, 2005: 6). Bahasa sebelum digunakan sebagai medium oleh karya sastra sudah termasuk sistem tanda atau semiotik dengan kata lain mempunyai arti, yakni sistem tanda tingkat pertama. Dalam karya sastra, bahasa menjadi bahasa sastra dan menjadi sstem tanda kedua. Dengan demikian, arti bahasa sastra dapat dikatakan arti dari arti atau *meaning of meaning*.

Gaya bahasa digunakan bukannya tanpa isi (Pradopo, 2005: 7). Gaya menandai ideologi (Junus, 1989: 192). Dalam penggunaan gaya bahasa penulis sudah mempunyai pertimbangan apa efek yang ingin ditimbulkan melalui gaya bahasa tersebut. Di samping dari segi penulis, peneliti juga dapat menemukan ideologi dalam penggunaan suatu gaya dalam sebuah teks sastra. Penulis dan pembaca mempunyai otoritas untuk menemukan ideologi dalam karya sastra kerana pada hakikatnya pembaca tidak mengetahui langsung ideologi penulis. Juga dapat digarisbawahi bahwa makna dari gaya bahasa tidak bersifat suci, tetapi sarat makna yang terikat dengan ideologi (Junus, 1989: 203).

Gaya dalam bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Panuti Sudjiman,

1993: 13). Gaya bahasa ditentukan antara lain oleh sifat karya yang bersangkutan, apakah berupa epik atau lirik, lisan atau tulisan, apa makna karya itu, serta siapa pembaca yang dituju. Dengan memperhatikan hal tersebut, dapat dengan mudah dipahami tentang gaya dalam karya sastra.

Mengenai jenis gaya bahasa terdapat empat macam, yaitu (1) gaya bunyi, termasuk di dalamnya aliterasi, asonansi, pola persajakan, orkestrasi, dan irama; (2) gaya kata, meliputi aspek morfologi, aspek semantik (diksi, citraan, dan bahasa kiasan) dan aspek etimologi; (3) gaya kalimat, meliputi reference, perbandingan epos, metafora yang diperluas, alegori, paralelisme, dan enumerasi (Pradopo, 2005: 99).

Bahasa kias atau *figurative language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu (Abrams dalam Wiyatmi, 2006: 64). Bahasa kiasan memiliki beberapa jenis, yaitu personifikasi, metafora, perumpamaan (simile), metonimia, sinekdoki, dan alegori (Pradopo, 2005: 38). Selain jenis-jenis gaya bahasa yang diutarakan oleh Pradopo, terdapat pembagian jenis gaya bahasa dari segi langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih dipertahankan makna denotatif atau sudah ada penyimpangan (Keraf, 1987: 129). Bila makna masih mempertahankan makna dasar, maka

bahasa itu bersifat polos. Tetapi, apabila sudah ada perubahan maka acuan sudah memiliki gaya.

HIPERBOLA

Hiperbola merupakan salah satu bentuk gaya yang termasuk dalam gaya bahasa retorik. Hiperbola dalam bentuk penyimpangannya hanya sebatas pada konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Keraf (1987: 135) mendefinisikan bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan memperbesar-besarkan sesuatu hal.

SIMILE

Simile dalam kategori yang dikemukakan Keraf (1987: 138) termasuk ke dalam salah satu bentuk bahasa kias. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 1987: 138). Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Simile dibagi menjadi dua, yakni tertutup dan terbuka (Keraf, 1987: 138). Simile tertutup adalah perbandingan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan simile terbuka adalah perbandingan yang tidak mengandung perincian; pembaca

diharapkan mengisi sendiri sifat tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian terhadap novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* adalah metode deskriptif interpretatif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta, kemudian dilanjutkan dengan analisis. Adpaun interpretatif bersifat adanya kesan, pendapat dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran (heurminitik). Metode deskriptif interpretatif membahas permasalahan dengan uraian-uraian yang jelas berdasarkan kemampuan pemahaman peneliti untuk mengungkapkan maksud yang terdapat di dalam objek penelitiannya. Jadi, metode deskriptif interpretatif adalah suatu metode yang mencoba mendeskripsikan atau menceritakan pendapat atau pandangan yang ada dalam objek penelitian. Peneliti akan menggunakan metode deskriptif interpretatif untuk mendeskripsikan hiperbola dan simile dalam novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* karya Maria Bo Niok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pemanfaatan Hiperbola dan Simile dalam *Mukenah & Sajadah untuk Soya* Efek Gaya Bahasa Hiperbola

Seperti yang tercantum dalam landasan teori, bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang

mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan memperbesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1987: 135). Pada Novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* penfarang juga memanfaatkan beberapa gaya bahasa yang dapat dikategorikan hiperbola untuk mencapai efek-efek tertentu.

Novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* terdiri atas tujuh belas bab, masing-masing bab mempunyai judul yang berbeda. Bab I berjudul *Jomblo yang Kasmaran*. Dalam bab I diceritakan pertemuan antara Rahman dengan Dina di sebuah seminar yang diadakan oleh Depag Kanwill Jawa Tengah. Pertemuan yang terkesan tidak sengaja, bahkan, diberawal dari sebuah kecelakaan kecil, Rahman jatuh cinta pada Dina. Dalam bab ini ditemukan pemanfaatan hiperbola oleh pengarang.

Pada suatu ketika Rahman menuju ke toilet untuk kencing, karena tergesa-gesa Rahman menabrak sebuah kursi. Bertepatan kursi itu tempat duduk seorang gadis, tidak lain adalah Dina. Terdapat kalimat *Jantungku serasa Copot* dimasukan ke dalam hiperbola karena adanya hubungan dua kata, yakni *jantung* dan *copot*. Sebagai verba, lazimnya *jantung* disandingkan dengan kata *berdetak*. Kata *jantung* dirangkai dengan *copot*. Walaupun dalam keadaan terkejut yang sangat tidak mungkin jantung akan copot. Namun, dalam dalam konteks perangkaian *Jantungku serasa Copot* yang dilakukan pengarang sangat tepat. Pemanfaatan

hiperbola ini mempunyai maksud untuk menggambarkan keadaan psikologis Rahman yang sangat terpukau dan kagum ketika melihat wajah cantik Dina. Pemilihan *jantungku serasa copot* juga mempunyai peranan penting bagi pengarang untuk melukiskan hubungan Rahman dengan Dina selanjutnya.

Penggunaan hiperbola masih dimanfaatkan oleh pengarang untuk menggambarkan pertemuan Rahman dengan Dina. Terutama untuk menggambarkan kesan Rahman terhadap diri Dina. Hiperbola, dipihak lain, merupakan suatu cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan (Nurgiyantoro, 1996: 300). *Senyum tipis Dina yang membuat gempa dahsyat di dada Rahman*, memperkuat kesan bahwa Dina bagi Rahman adalah orang yang luar biasa, gadis yang belum pernah ditemui sebelumnya, sehingga senyum tipisnya saja mampu membuat dahsyat di dada Rahman.

Kalimat *leherku terasa berat* merupakan bentuk hiperbola. *Leher* dikombinasikan dengan *terasa berat*, secara logis antar anggota tubuh seseorang, bagi orang yang normal, mempunyai perbandingan yang proporsional atau sesuai. Tetapi, dalam konteks seseorang digambarkan berat membawa lehernya sendiri, ini menunjukkan adanya hiperbola di dalamnya. Apalagi dikombinasikan dengan kalimat selanjutnya, *Tak kuat menahan diri untuk tidak mengizinkan*

mataku untuk menatap si mata bintang itus lagi. Nyata penggunaan hiperbola tersebut untuk menyangatkan keinginan Rahman melihat kembali Dina sampai tidak bisa ditahan. Jika menggunakan pilihan lain maka efeknya juga berlainan. Misal, menggunakan *Aku melihat gadis itu*, maka efeknya tidak seberapa untuk melukiskan keadaan Rahman, bahkan tidak mempunyai efek sama sekali.

Pengambilan rangkaian kata *degup jantungku tak beraturan* ini yang dapat diindikasikan penggunaan unsur hiperbola. *Degup jantung yang tak beraturan* identik dengan orang yang kritis, atau menghadapi sesuatu yang genting. Dalam hal ini Rahman mengalami degup jantungnya tak beraturan karena sedang menelpon Dina, bukan karena sakit, atau menghadapi kegentingan. *Degup jantungku tak peraturan* yang dirangkai dengan *Aku kena demam mendadak* berfungsi untuk meyakinkan bahwa perasaan Rahman terhadap Dina merupakan perasaan yang lahir dari hati Rahman sehingga perasaan itu membuat Rahman grogi seperti menghadapi sesuatu yang genting.

Setelah gagal pada menelpon pertama, pada telpon selanjutnya Rahman berhasil mengutarakan cintanya pada Dina. Diantara mereka akhirnya terjalin hubungan. Ketika sudah berjalan beberapa bulan Rahman berkehendak ke rumah kost Dina. Penggunaan hiperbola berperan dalam

menggambarkan kondisi Rahman. Terdapat penggunaan rangkaian kata *membawa sejuta cinta dan harapan* serta *Tak ada yang lain sempat masuk dalam pikiranku*. Semua rangkaian kata itu disematkan pada diri Rahman dan dikaitkan dengan diri Dina. *Membawa sejuta cinta* jelas mengandung unsur hiperbola. *Cinta* berkaitan dengan rasa hati, sedangkan seseorang pasti hanya mempunyai hati satu. Dapat diambil pengertian satu hati satu cinta. Jika seseorang digambarkan membawa sejuta cinta berarti suatu yang dilebih-lebihkan. Apalagi kalimat selanjutnya, *Tak ada yang lain sempat masuk dalam pikiranku*. Terbukti pikiran manusia relatif berubah seiring dengan dinamika kehidupan yang dijalaninya. Apabila dalam beberapa bulan hanya satu hal yang masuk dipikirkannya adalah sesuatu yang mustahil. Dengan demikian, *Tak ada yang lain sempat masuk dalam pikiranku* juga mengandung hiperbola atau berlebih-lebihan.

Kecermatan pengarang mengkonstruksi kalimat yang mengandung unsur hiperbola tersebut mempunyai maksud untuk memberi gambaran bahwa Rahman hatinya senang sekali ketika cintanya ternyata diterima oleh Dina.

Hubungan Rahman dan Dina terjalin dengan baik meski keduanya dipisahkan dengan jarak yang agak jauh. Pada suatu ketika, Rahman menghadap kedua orang tuanya minta izin hendak melamar Dina. Tetapi, tanpa diduga

oleh Rahman, orang tua Rahman telah memilihkan jodoh untuk Rahman bahkan sudah disepakati hari pernikahannya. Dengan demikian Rahman harus meninggalkan Dina, gadis yang dicintainya.

Pengarang menggunakan *Menahan seribu rasa yang tiba-tiba menderaku begitu menyakitkan* tampak. Penggunaan hiperbola tersebut, pengarang bermaksud menegaskan bahwa keputusan ayah Rahman yang tidak bisa berubah membuat sakit yang sangat di hati Rahman. Selain itu, juga untuk memberi efek suasana yang tegang, saat Rahman terlibat pembicaraan dengan ayahnya.

Unsur hiperbola tampak pada pemakaian kata *betapa putih hatinya*. *Hati* lazimnya berwarna merah, tetapi pengarang mengkonstruksi *hati* dengan warnah *putih*. Bila dikaitkan dengan konteks wacana yang ada, yakni kaitannya dengan kalimat *Aku bisa membayangkan betapa menderitanya dia saat menulis ini*, maka dapat diambil pemahaman penggunaan *betapa putih hatinya* untuk memberi gambaran/mencitrakan Dina sebagai gadis yang berbudi pakerti luhur. Meskipun ditinggal menikah oleh Rahman, Dina dapat menerima. Karakterisasi terhadap Dina dengan menggunakan hiperbola juga dapat ditemukan di bagian lain.

Kalimat *Dina memang cantik luar dalam*, dinilai kalimat yang mengandung hiperbola sebab pada

kondisi kewajaran seseorang tidak mungkin ada yang sempurna, seperti halnya mempunyai kecantikan luar dalam. Cantik pada umumnya, yang menjadi ukuran adalah hal-hal yang bersifat fisik, sehingga konsep cantik masih dalam tataran luar. Adapun cantik dalam (*inner beauty*) secara umum parameternya masih terlalu subjektif. Dengan demikian *cantik luar dalam* dapat dikatakan mengandung berlebihan. Kejelian pengarang menggunakan kalimat *Cantik luar dalam* mempunyai maksud untuk memberi penegasan bahwa Dina, gadis yang mempunyai kesempurnaan baik secara fisik maupun batin. Penggambaran tersebut juga memberi efek harmoni antara permasalahan yang dihadapi Dina dengan cara Dina menghadapi permasalahan tersebut.

Efek Gaya Bahasa Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 1987: 138). Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Simile atau perumpamaan atau perbandingan dapat dikatakan bahasa kiasan yang sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam karya sastra (Pradopo, 2005: 62).

Pada novel *Mukenah dan Sajadah untuk Soya* dapat ditemukan penggunaan beberapa bahas kiasan yang mengandung unsur simile. Penggunaan simile tampak pada kalimat *menjadi begitu ramah. Seperti batu itu, air mancur, pohon itu...* simile ini dimunculkan pengarang untuk memberi efek bagi Rahman yang sedang jatuh cinta dengan Dina. Perasaan amat senang Rahman agar lebih berkesan, oleh pengarang diperbandingkan, *seperti*, sebagai kata yang menunjukkan adanya perbandingan, dengan benda-benda di alam ini bernyanyi untuk Rahman.

Penggunaan unsur simile terbukti adanya kalimat *hatiku bagai disayat*, simile ini digunakan oleh pengarang ketika menggambarkan ketika Rahman menelpon Dina, kekasihnya untuk memberi tahu bahwa Rahman dipaksa nikah dengan Narti oleh orang tuanya. Ketika Dina bilang terkianati pada Rahman, hati Rahman menjadi tidak enak seperti disayat dengan kata lain sakit sekali. Penggunaan simile *hatiku bagai disayat* bertujuan untuk memberi penegasan bahwa Rahman tidak merasa mengkhianati Dina, tetapi wujud taat pada kedua orang tuannya. Sehingga, ketika Dina bilang terkianati, hati Rahman terasa perih dan sakit yang luar biasa. Simile tersebut juga berfungsi untuk menciptakan harmoni pada tiga hal yang saling berhubungan, yakni hubungan Rahman dengan Dina, dan

Rahman dengan orang tuanya yang sama-sama penting bagi Rahman.

Penggunaan simile *hatiku bagai disayat* juga muncul di bagian lain dan simile ini masih terkait dengan Rahman. Sehingga juga mempunyai tujuan yang sama, yakni memberi penekanan bahwa hati Rahman merasa sakit yang sangat ketika orang tuanya memaksanya mengawini Narti. Haya saja, pada simile ini diberi tambahan kata *sembilu*.

Termasuk simile *bagai mengikuti jalannya seekor siput di pelataran*, adalah untuk mendukung karakteristik Dina ketika ditinggal menikah Rahman betapa menderita hari-harinya, Hari-hari Dina terasa lambat dan penuh dengan keputusasaan, *bagai mengikuti jalannya siput di pelataran berdebu*. Dengan demikian, keputusasaan Dina seakan-akan lebih nyata. Pada bagian cerita ketika Soya berziarah ke makam Narti, ibu kandungnya, pengarang juga memanfaatkan simile.

Kejelian pengarang memanfaatkan simile *Soya meresapi keheningan seolah menunggu ibunya menegurnya* berfungsi untuk menciptakan suasana yang benar-benar hening dan kerdam ketika Soya berziarah ke makam Narti. Sehingga rasa haru dan perihatin menjadi harmoni untuk disematkan pada diri Soya.

Simile juga dimanfaatkan pengarang untuk menggambarkan rangkaian terakhir peristiwa cerita. Tepatnya, ketika Dion datang ke rumah Rahman untuk melamar Soya. Seperti

dipaparkan di atas, Dion adalah bapak kandung Soya, atau pacar Narti yang membuat Narti mengadung, setelah lahir tak lain adalah Soya. Rahman tahu siapa Dion.

Betapa Rahman bagai melihat hantu di siang bolong merupakan rangkaian kata yang mengandung unsur simile. Pemanfaatan simile oleh pengarang mempunyai maksud untuk menunjukkan keterkejutan yang sangat terhadap kehadiran Dion di rumahnya, apalagi sebagai kekasih Soya. Simile tersebut juga untuk mendukung penggambaran sikap Rahman terhadap Dion selanjutnya.

Rahman memberi berbagai pertanyaan pada Dion untuk memastikan bahwa Dion adalah orang yang menghamili Narti dan ayah kandung Soya. Keadaan Dion saat berhadapan dengan Rahman juga digambarkan dengan simile oleh pengarang. Penggunaan *Makin kebat-kebat hatinya. Dia seperti menghadapi hakim di pengadilan, dan akan divonis hukuman mati*, berfungsi untuk memberi efek pada Dion, bahwa Dion adalah orang yang dalam posisi salah sehingga ketika dicerca pertanyaan oleh Rahman meras semakin takut. Di samping itu, penggunaan simile tersebut juga untuk mempertegas suasana tegang mewarnai pertemuan Dion dengan Rahman sehingga peristiwa tersebut seakan-akan konkrit.

PENUTUP

Simpulan

Kehadiran karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Namun, bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukan seperti bahasa yang dipelajari oleh bidang linguistik. Stilistika adalah ilmu yang dianggap bisa menjembatani antara karya sastra dengan linguistik. Stilistika adalah ilmu yang memfokuskan mengkaji gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang dalam karya sastra bertujuan untuk menciptakan efek-efek dan maksud tertentu. Pada novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* dapat ditemukan beberapa gaya bahasa, di antara gaya bahasa yang menonjol adalah hiperbola dan simile.

Dalam novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* hiperbola mempunyai fungsi utama memberi penekanan dan penegasan yang berhubungan dengan tokoh. Saat tokoh dalam keadaan senang, hiperbola yang digunakan adalah hiperbola yang mempunyai kesan melebihkan rasa senang tersebut dan sebaliknya. Jika tokoh dalam keadaan sedih maka hiperbola yang digunakan adalah hiperbola yang berefek menyangatkan rasa sedih si tokoh.

Penggunaan simile pada novel *Mukenah & Sajadah untuk Soya* berfungsi untuk membuat lebih konkrit dan menyangatkan sesuatu yang

berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, penggunaan hiperbola dan simile juga untuk menciptakan harmoni dan membangun hubungan yang erat antara pembaca dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Saran

Penelitian stilistika tidak hanya terbatas pada majas saja, tetapi semua hierarki kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra dapat dikaji dengan Stilistika selagi aspek itu unik dan khas. Oleh karena penelitian Stilistika dapat dilakukan secara elaboratif dengan teori lain sehingga penelitian terhadap sastra senantiasa berkembang dan Stilistika dapat disandingkan dengan penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Pers.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistics and the Novel*. London: Methuen and Co Ltd.
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1981. *Style in Fiction. A Linguistic Introduction on to English Fictional Prose*. London & New York: A Longman Paperback.

- Niok, Maria Bo. 2009. *Mukenah & Sajadah untuk Soya*. Yogyakarta: Garailmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1996. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuti Sudjiman. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Piteda, Masoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, R.D. 2005. *Stilistika*. Yogyakarta.: UGM Perss.
- Pradopo, R.D. 2005. *Kajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Perss.
- Pradopo, R.D. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Budaya*. Bandung: Ganaco.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Turner, G.W. *Stylistic*. New York: Penguin Books.
- Umar, Junus. 1989. *Stilistika: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.